

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi merupakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektronik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suaranya dapat didengar (Soerjokanto, 2003:24). Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang digunakan untuk memancarkan dan menerima siaran gambar bergerak, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna, biasanya dilengkapî oleh suara.

Sebuah televisi biasanya terdiri dari bermacam-macam sirkuit elektronik yang terdapat didalamnya, termasuk sirkuit penerima dan penangkap gelombang penyiaran. Perangkat tampilan visual yang tanpa pemerina biasanya disebut sebagai monitor, bukannya televisi. Sebuah sistem televisi dapat memakai penggunaan teknologi seperti analog (PAL, NTSC, SECAM), digital (DVB, ATSC, ISDB dsb) ataupun definisi tinggi (HDTV). Sistem televisi juga digunakan untuk pengamatan suatu peristiwa, pengontrolan proses industri, dan petunjuk penggunaan senjata, di tempat-tempat yang biasanya atau terlalu berbahaya untuk

Pada hakekatnya televisi merupakan media domestik yang mencakup pemirsa keluarga dan pasti berlangsung di suatu tempat yang dinamakan rumah. Konsep “rumah keluarga memerlukan pemikiran orang seputar pengalaman menonton televisi” (Graeme Burton, 2000:15). Keunggulan televisi adalah sebagai media *audio visual* dalam penyampaian program dan format penampilannya juga menjadikan televisi sebagai kekuatan baru di tengah media massa lainnya. Kehadirannya dan tayangan yang ditampilkan menjadi moment tersendiri dalam masyarakat kita ini. Televisi menjadi media yang sangat penting, penuh dampak dan membawa perubahan dalam kehidupan sosial dan pelaku khalayak, ini berarti efek media massa yang berlainan pada setiap anggota kekhayakannya mempengaruhi persepsi khalayaknya tentang apa yang dianggap penting.

Di tengah maraknya acara-acara televisi sekarang ini banyak sekali acara yang mempunyai efek yang negatif dan positif terhadap masyarakat dan hampir semua manusia diseluruh dunia memiliki televisi (TV) di rumahnya masing-masing, bahkan televisi juga terkadang kita temui di tempat-tempat umum. Sebagai salah satu media hiburan televisi lebih populer dibanding yang lain seperti radio dan majalah. Selain media ini bisa menampilkan objek yang bergerak dan berbagai acara yang menarik, televisi juga sangat mudah untuk dimiliki dan bersifat tahan lama. Beda dengan radio yang hanya menghasilkan suara sehingga terkadang hanya pada saat-saat tertentu didengarkan, begitupun dengan majalah yang diminati sebagian kecil oleh manusia karena majalah lebih bersifat tidak tahan lama dan sulit untuk

ditemukan. Sehingga masyarakat lebih mudah untuk mengikuti apa yang ditampilkan di televisi dari pada yang di dengar mereka melalui radio.

Media massa televisi mempunyai fungsi utama yang selalu harus diperhatikan yaitu fungsi informasi, pendidikan, hiburan dan fungsi mempengaruhi yang menjadi sarana mensosialisasikan nilai-nilai atau pemahaman-pemahaman baik yang lama maupun yang baru. Namun jika kita lihat kenyataannya sekarang ini, acara-acara televisi lebih kepada fungsi informasi dan hiburan saja. Sedangkan fungsi pendidikan yang merupakan fungsi yang sangat penting untuk disampaikan, sangat sedikit sekali. Hal ini bisa secara gamblang kita lihat dari susunan program acara yang disuguhkan oleh televisi.

Di Indonesia sendiri siaran televisi dimulai dengan kemunculan TVRI (Televisi Republik Indonesia), sebagai penyiaran publik pada tahun 1962, kemudian pada tahun 1989 muncul televisi-televisi swasta, seperti RCTI, SCTV, INDOSIAR, dan ANTV yang menguasai pasaran saat ini. Setelah terjadi reformasi pada tahun 1998 memicu perkembangan industri media massa khususnya tayangan televisi yang pada akhirnya muncul televisi-televisi swasta baru yaitu, Metro Tv, Trans TV, Trans 7, TV One, Global TV, dan MNC. Televisi-televisi tersebut bersaing untuk menayangkan program menarik. Saat ini ada sebuah stasiun televisi yang dikenal sebagai RCTI yang selalu menampilkan program-program acara yang memuat informasi maupun hiburan namun tetap memasukkan unsur pendidikan dan budaya

Adapun kasus-kasus umum seperti sinetron dan FTV yang sering ditayangkan di televisi saat ini. Seorang anak SD yang berusia 8 tahun sering sekali menonton sinetron maupun FTV setiap harinya, bila channel televisi diganti dengan acara lain, maka dia akan menangis histeris. Bahkan makanan yang tersaji dihadapannya bisa dihabiskannya dalam sekejap saja karena terlalu terpaku pada jalan cerita sinetron tersebut. Ibunya sudah sering melarang, namun karena kesibukkan sebagai rumah tangga membuatnya tidak bisa mengontrol secara cermat terhadap pengaruh sinetron tersebut. Pada dasarnya cerita atau adegan yang disuguhkan bukanlah kapasitas tontonan yang layak dikonsumsi oleh anak-anak, meskipun begitu orang dewasa pun banyak yang menyukai jalan ceritanya. Saat ibunya tidak sengaja melihat anaknya yang sedang menggunakan lipstik, kejadian ini bukan hanya sekali, namun akhir-akhir ini sering sekali terjadi. Dengan sabar dia menasehati anaknya tentang dampak menggunakan lipstik bagi anak-anak seusia dia. (<http://m.kompasiana.com/post/televisi/2012/12/05/efek-kontaminasi-sinetron-atau-ftv-terhadap-anak/>)

RCTI sebagai stasiun televisi swasta pertama di Indonesia, pada tanggal 24 Agustus 1989 mulai mengudara secara *terrestrial* di Jakarta. Menayangkan berbagai program acara hiburan, informasi dan berita yang dikemas dengan menarik. RCTI tumbuh dengan cepat. Saat ini RCTI merupakan stasiun televisi yang memiliki jangkauan terluas di Indonesia, melalui 48 stasiun *relay*nya program-program RCTI disaksikan oleh lebih dari 190,4 juta pemirsa yang tersebar di 478 kota di seluruh Nusantara, atau kira-kira 80,1% dari jumlah penduduk Indonesia. Kondisi demografi yang sangat menunjang pertumbuhan RCTI ini juga disertai rancangan program

program menarik diikuti rating yang bagus, menarik minat pengiklan untuk menayangkan promo mereka di RCTI. (<http://www.rcti.tv/pages/view/company-profile>)

Saat ini program acara yang paling banyak ditayangkan televisi adalah *talkshow*. Program acara *talkshow* saat ini marak disajikan dengan bumbu penyedap berbau seksualitas, baik itu acara *talkshow* sampai dengan acara komedi pun juga tersaji adegan yang menampilkan sisi sensualitas yang mampu mempengaruhi etika dan moral bagi generasi muda sekarang, hal ini disebabkan program acara tersebut memasukkan unsur pornografi yang berupa visualisasi gambaran tubuh yang terbuka, dengan memperlihatkan lekuk tubuh wanita secara *vulgar*, dan suara-suara yang menggoda naluri manusia sebagai penonton.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai pikiran, perasaan, dan nafsu yang sanggup meniru maupun melakukan aktivitas seksualitas terhadap diri sendiri ataupun lawan jenis bahkan sesama jenis. Terdapat beberapa program acara *talkshow* di Indonesia yang menampilkan hal-hal berbau sensualitas seperti Sexophone, Kakek-Kakek Narsis, dan Sedap Malam adalah contoh dari beberapa acara *talkshow* yang dibumbui oleh beberapa adegan yang menonjolkan sisi sensualitas yang beredar tayang di layar kaca pemirsa Indonesia, yang pada jalan ceritanya cenderung menggunakan adegan-adegan yang menonjolkan sisi sensualitas dalam acaranya untuk membuat penonton semakin tertarik dan penasaran dengan

Berdasarkan *talkshow* tersebut yang paling menonjol atau yang paling banyak di minati oleh masyarakat saat ini adalah Sedap Malam yang ditayangkan di RCTI. *Talkshow* Sedap Malam sangat menonjolkan seksualitas seperti Roro Fitria yang berperan sebagai Neng Geulis selalu menonjolkan kemolekan tubuhnya yang seksi sambil menari dan merayu para bintang tamu dan pemain musik Sedap Malam dan membuat mata lelaki tidak berkedip.

Selain itu juga Sedap Malam mendapatkan penghargaan bergengsi seperti Panasonic Globe awards padahal acara Sedap Malam ini belum lama ditayangkan di televisi. Acara ini pun baru ditayangkan pada bulan oktober 2012 dan ditayangkan setiap hari rabu jam 22.30. Selain Neng Geulis sebagai ada juga host lainnya seperti Ruben Onsu, Nycta Gina dan Mongol sebagai host Sedap Malam. Mereka selalu menunjukkan kekonyolan mereka sehingga membuat penonton dan bintang tamunya tertawa saat melihat mereka mengeluarkan lelucon leluconnya mereka.

Pada tanggal 20 Maret 2013 Sedap Malam mendatangkan bintang tamu seperti Opi Kumis, Nikita Mirzani, dan Irfan Hakim, pada salah satu segmen datanglah seorang penari Roro Fitria yang sebagai Neng Geulis, saat itu dia melakukan tarian yang sangat erotis dan menggoyangkan pinggulnya kekiri dan kekanan sehingga semua orang yang melihatnya di studio tertawa dan tercengang saat melihat Neng Geulis, sambil dia melakukan tarian dia juga menggoda semua penonton dengan panggilan "*kumbang*", dia memanggil penonton atau berbicara menggunakan suara yang sangat lembut, manja menggoda menggunakan pakaian sangat seksi yang menonjolkan dadanya sehingga seorang bintang tamu yang

bernama Opi Kumis pun berdiri dan mendekati Neng Geulis tersebut dengan wajah yang sangat tidak enak dilihat atau mesum.

Saat itu juga Neng Geulis menggoda Opi Kumis dan Opi Kumis pun berbalik untuk menggoda sang penari tersebut. Setelah saling menggoda sang penari pun lanjut melakukan tariannya yang sangat sensual, dia pun menyempatkan diri untuk bercanda melakukan gerakan dadanya dan ingin membuka bajunya sedikit, pada saat itupun semua orang langsung tertawa dan Ruben host Sedap Malam menghampirinya untuk mengingatkan tidak melakukan adegan tersebut.

Dalam tayangan program “Sedap Malam” ini sangat terlihat sekali melakukan pelanggaran peraturan KPI No. 3 tahun 2009 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Peraturan KPI No. 3 tahun 2009 tentang Standar Program Siaran (SPS) atau yang sering disebut P3SPS. Pelanggaran yang dimaksud adalah pada Pasal 17 bagian kedua pelanggaran adegan seksual pada poin (a) dan (c) yang berbunyi: “(a) mengeksploitasi bagian bagian tubuh yang dianggap lazim, yang dianggap yang dapat membangkitkan birahi seperti : paha, bokong, payudara dan alat kelamin. (c) adegan gerakan tubuh atau tarian yang dapat membangkitkan gairah seks, khususnya bagian tubuh sekitar dada, perut, pinggul atau bokong” (P3SP, 2010: 121-122).

Berdasarkan dari pemaparan yang telah peneliti lakukan di atas, peneliti telah menetapkan Kampung Kauman Yogyakarta, sebagai tempat yang akan peneliti gunakan untuk melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan Kauman merupakan salah satu daerah yang kental dengan nuansa agamanya. Kauman sendiri berasal dari kata

Pa Kaum an Pa dapat diartikan sebagai tempat Kaum dari kata Qaimuddin

(penegak agama Islam), jadi Kauman adalah tempat para penegak agama atau para ulama. Dalam perkembangan secara lebih lanjut terjadilah komunitas kampung santri dengan ikatan keagamaan dan kekerabatan. Dengan demikian solidaritas komunitas ini sangat kuat. Tradisi kesantrian seperti dalam pendidikan, pergaulan, serta dalam kehidupan bermasyarakat dengan masjid sebagai pusatnya memberikan warna, nuansa, dan ciri khas tersendiri bagi Kauman dibandingkan dengan kampung-kampung lainnya yang berada di Yogyakarta (<http://kotajogja.com/wisata/index/Kampung-Kauman>).

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas terdapat beberapa tanggapan tentang acara *talkshow* Sedap Malam oleh ibu-ibu yang tinggal di daerah Kauman Yogyakarta, sebagai berikut :

--- Harini adalah seorang Ibu rumah tangga yang tinggal di Kauman dan gemar menonton televisi. Salah satu program favoritnya adalah program *talk show* Sedap Malam di RCTI. Sambil menunggu suaminya pulang ke rumah, dia selalu menghabiskan waktunya di depan TV untuk menonton program acara Sedap Malam. Dia juga mengidolakan Ruben Onsu yang juga merupakan pembawa acara program Sedap Malam. Menurut Harini program acara Sedap Malam sangat menarik karena humoris dan temanya juga sangat menarik, tetapi di sisi lain dia tidak suka dengan adegan sih Neng gelis tersebut. (wawancara dengan Harini pada tanggal 24 April 2013)

Maria adalah seorang Ibu rumah tangga yang tinggal di Kauman, dia sering sekali menonton televisi di malam hari terutama Sedap Malam tetapi di satu sisi dia juga tidak menyukai acara tersebut karena di dalam acara tersebut ada satu *host* yang berperan sebagai Neng Geulis. Neng geulis memerankan sebagai seorang penari yang di dalam tariannya lebih menonjolkan sisi sensualitas. Dia juga sering mengeluarkan kata-kata yang vulgar sehingga membuat penonton tidak nyaman. (wawancara dengan Maria pada tanggal 24 April 2013).

Siti adalah seorang Ibu rumah tangga yang tinggal di Kauman, dia sangat hobi menonton televisi menganggap acara Sedap Malam tersebut terlalu vulgar untuk dikonsumsi publik dikarenakan Siti memiliki seorang anak remaja yang sering ikut menonton acara televisi bersamanya. Siti sangat khawatir tayangan tersebut dapat mengganggu perkembangan psikologis anaknya yang juga seorang perempuan yang dimana sebagai remaja mudah sekali untuk mengikuti dan mencontoh apa yang dilihatnya, sedangkan acara tersebut tidak mendidik dan kurang pantas dikonsumsi anak remaja yang seumuran dengan anaknya. (wawancara pada Siti pada tanggal 24 April 2013).

Tayangan-tayangan yang berbau sensualitas sedikit banyaknya membawa pengaruh bagi khalayak penontonnya karena pada dasarnya sifat media televisi yang dalam penyampaiannya pesannya selalu menimbulkan efek bagi penonton sebagai komunikasi. Masalah sensualitas yang coba peneliti angkat dalam penelitian kali ini terlihat semakin memprihatinkan dan dampak negatifnya pun semakin nyata, diantaranya sering terjadi perzinahan, perkosaan dan tindakan tidak senonoh lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Persepsi Ibu rumah tangga di Kampung Kauman terhadap tayangan "Sedap Malam" di RCTI?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi Ibu rumah tangga di wilayah Kauman terhadap tayangan Sedap Malam di RCTI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian di bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis pada penelitian ini adalah untuk menambah informasi serta sebagai masukan bagi penonton tayangan Sedap Malam di RCTI terutama mengenai persepsi Ibu Rumah Tangga kampung Kauman Yogyakarta terhadap Tayangan Sedap Malam di RCTI serta masukan bagi pengelola televisi dalam menyajikan tayangan bagi penontonnya.

E. Kerangka Teori

1. Persepsi

Membahas tentang persepsi pasti akan dijumpai banyak definisi tentang persepsi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain, De Vito yang mengemukakan persepsi adalah sebagai proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulasi yang mempengaruhi indra kita. Sehingga

yang terjadi adalah persepsi akan mempengaruhi tiap-tiap rangsangan atau pesan yang akan kita serap dan makna apa yang akan kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran (De Vito, 1997 : 75). Sedangkan menurut Toha, persepsi itu dijelaskan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap individu di dalam mengalami berbagai penerimaan informasi tentang lingkungan melalui panca indera, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman (Toha, 1990 : 53).

Persepsi merupakan proses aktif dengan memegang peran bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu secara keseluruhan dengan pengalaman, motivasi dan sikapnya yang relevan, dengan rangsangan tersebut (Sadli, 1977: 72). Sedangkan Bimo Walgito (2002 : 87) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Dan yang terakhir menurut Jalaludin Rakhmat, persepsi ialah memberikan makna stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Jalaludin Rakhmat, 2005 : 52).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses informasi yang berasal dari pengalaman dan peristiwa yang

terjadi pada masa lampau. Dengan kata lain, persepsi dapat diartikan sebagai proses informasi yang terjadi melalui alat-alat indra berdasarkan pada pengalaman pada masa lampau. Dan juga pengalaman pada objek yang disimpulkan dan diberikan makna kemudian ditafsirkan berdasarkan pada stimuli dari lingkungan.

Sehingga persepsi tentang tayangan *talkshow* Sedap Malam yang tayang di televisi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Untuk memahami proses tersebut, terdapat dua aspek pokok/fundamental dari persepsi yaitu :

1. Dimensi Persepsi Secara Fisik (mengatur / mengorganisasi)
Dimensi ini menggambarkan perolehan kita akan informasi tentang dunia luar. Tahap permulaan ini mencakup karakteristik-karakteristik stimuli yang berupa energi, hakekat dan fungsi mekanisme penerimaan manusia (mata, telinga, hidung, mulut dan kulit) serta transmisi data melalui sistem syaraf menuju otak, untuk kemudian di ubah ke dalam bentuk yang bermakna.
2. Dimensi Persepsi Secara Psikologis (menafsirkan)
Dimensi ini menggambarkan bahwa keadaan individual (kepribadian, kecerdasan, pendidikan, emosi, keyakinan, nilai, sikap, motivasi dan sebagainya) mempunyai dampak yang jauh lebih menentukan pada persepsi tentang lingkungan dan perilaku. Dalam tahap inilah manusia menciptakan struktur, stabilitas dan makna bagi persepsi-persepsinya dan memberikan sifat yang pribadi serta penafsiran mengenai dunia luar. (Ilya Sunarwinadi, 1991 : 36)

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh

melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Proses terjadinya persepsi apabila informasi yang datang dari luar diri individu melalui semua panca indera yang ada. Kemudian rangsangan itu diterima, lalu diinterpretasikan, setelah itu baru dilakukan proses penyadaran oleh individu tersebut. Setiap individu mempunyai pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda terhadap rangsangan yang diterimanya, sehingga hasil persepsinya juga berbeda.

Menurut Bimo Walgito (2002:90), terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman,
- 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal, dan
- 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu

proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Bagaimana dapat kita menjelaskan tentang suatu kenyataan dalam sebuah keadaan bahwa individu memiliki pemahaman yang saling silang pada hal yang sama? Sejumlah faktor bekerja untuk membentuk persepsi dan kadangkala bisa membiaskan persepsi. Faktor-faktor tersebut dapat terletak pada orang yang mempersepsikannya, objek atau sasaran yang dipersepsikan, atau konteks dimana persepsi itu datang.

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat (2007:55) faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsionalah yang nantinya menentukan persepsi sebagai obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada

sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Oleh OSKAMP (1972) dikemukakan 4 karakter penting dari faktor – faktor pribadi dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi kita.

1. Faktor ciri-ciri khas dari obyek stimulus, yang terdiri antara lain dari nilai, arti, familiaritas dan intensitas.
 - a. Nilai: ciri-ciri dari stimulasi seperti nilainya bagi subyek yang mempengaruhi caranya stimulasi tersebut dipersepsikan.
 - b. Arti emosional: sampai berapa jauh stimulus tertentu merupakan sesuatu yang mengancam atau yang menyenangkan atau mempengaruhi persepsi orang yang bersangkutan.
 - c. Familiaritas: pengenalan berdasarkan “*exposure*”, yang berkali-kali dari suatu stimulus akan mengakibatkan bahwa stimulus tersebut dipersepsikan lebih akurat.
 - d. Intensitas: berhubungan dengan derajat kesadaran seorang mengenai stimulasi tersebut.
2. Faktor-faktor pribadi: termasuk di dalamnya ciri khas yang terdapat dalam masing-masing individu seperti: taraf kecerdasannya, ideologinya, minatnya, emosionalitasnya dan lain

3. Faktor pengaruh kelompok: artinya respons orang lain dapat memberi arah ke suatu tingkah laku. Dari hasil studi yang telah dilakukan oleh FLAMENT (1961) menemukan bahwa adanya kohesi dalam kelompok (*mutual attraction*) yang berpengaruh dapat menyebabkan perubahan persepsi pada anggota yang naif. Dan juga bahwa dalam suatu keadaan di mana tidak ada tekanan untuk bertingkah laku, maka pengaruh sosial yang hanya informatif saja sifatnya telah dapat memodifikasi persepsi individu.

4. Faktor perbedaan latar belakang kulturil

TAJFEL (1969) telah mengajukan 3 variabel sosial yang dianggap sangat berpengaruh dalam persepsi sosial seorang, ialah :

a. *Functional Salience* ; artinya : obyek yang fungsional adalah berbeda-beda bagi setiap lingkungan, sesuai dengan banyak dan ragamnya fungsi; jadi tekanannya diletakkan pada aspek fungsional. Umpamanya: onta bagi bangsa Arab, mobil bagi orang Amerika (keduanya adalah kendaraan). Fungsional ini antara lain dimanifestasikan dalam perkembangan perbendaharaan kata yang menyangkut kedua obyek tersebut di dalam masing-masing lingkungan.

b. Familiaritas; orang dalam suatu lingkungan budaya mempunyai pengalaman dengan hasil-hasil kebudayaannya

yang mungkin sekali tidak dikenal di dalam kebudayaan lain

- c. Sistem komunikasi: dihubungkan dengan kekayaan perbendaharaan kata yang sebaliknya dianggap mempengaruhi persepsi seorang. WHORF dalam Sadli berpendapat bahwa bahasa seseorang tidak hanya mempengaruhi bagaimana ia berkomunikasi, tetapi juga kemampuannya untuk mengadakan analisa, dapat melihat atau tidak mempedulikan sebagai gejala dan hubungan-hubungan tertentu bahkan, bahkan juga menyangkut perkembangan dari taraf kesadaran dan cara berfikir (Sadli, 1977:72-74).

Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas tersebut merupakan sebuah tinjauan yang menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Sehingga persepsi yang telah dinilai oleh seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi tersebut dapat ditelusuri dari perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

Persepsi yang sebenarnya terjadi didalam benak masing-masing individu yang mempersepsi bukan didalam objek yang akan dipersepsi. Maka

apa yang mudah bagi kita boleh jadi tidak mudah bagi orang lain, begitu pula sebaliknya, apa yang terlihat jelas bagi orang lain mungkin akan terasa membingungkan bagi kita. Dalam konteks inilah kita perlu memahami persepsi dengan melihat lebih jauh sifat-sifat persepsi (Djuasa, 1994 : 54-55).

Pertama, persepsi adalah bentuk dari sebuah pengalaman. Untuk dapat mengartikan makna dari seseorang, objek atau peristiwa, kita harus memiliki dasar atau basis untuk melakukan interpretasi. Dasar ini biasanya kita temukan pada pengalaman masa lalu kita dengan orang lain, objek atau peristiwa tersebut, atau dengan hal-hal yang menyerupai. Tanpa landasan pengalaman sebagai pembandingan, tidak mungkin untuk mempersepsikan suatu makna, sebab ini akan membawa kita kepada suatu kebingungan.

Kedua persepsi adalah sebuah sistem yang selektif, ketika sedang mempersepsikan sesuatu objek atau peristiwa, kita cenderung hanya memperhatikan bagian-bagian tertentu dari seluruh bagian suatu objek atau orang. Dengan kata lain, kita melakukan seleksi hanya pada sebuah karakter tertentu dari objek persepsi yang kita amati dan mengabaikan hal-hal yang lain. Dalam hal ini biasanya kita mempersepsikan apa yang kita inginkan atas dasar sikap, nilai dan keyakinan yang ada dalam diri kita, dan mengabaikan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan dengan nilai dan keyakinan tersebut.

Ketiga persepsi adalah sebuah penyimpulan, proses psikologis yang terbentuk dari persepsi mencakup penarikan kesimpulan melalui proses

induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Dengan kata lain, mempersepsikan makna adalah melompat kepada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh indera kita. Sifat saling mengisi dengan sifat kedua. Pada sifat kedua persepsi adalah selektif. karena keterbatasan kapasitas otak, maka kita hanya dapat mempersepsi sebagian karakteristik dari objek. Melalui penyimpulan ini kita berusaha untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai objek yang kita persepsikan atas dasar sebagian karakteristik dari objek tersebut.

Keempat persepsi adalah bentuk dari proses yang evaluatif. Persepsi tidak akan objektif karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai, dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna karena persepsi merupakan proses kognitif psikologi yang ada didalam diri kita, maka bersifat subyektif.

Dalam penelitian ini persepsi diartikan sebagai pengetahuan untuk melihat, memahami tentang penafsiran oleh tiap-tiap anggota masyarakat, khususnya -, terhadap tayangan sedap malam di wilayah Kauman. Persepsi itu terjadi dengan adanya interaksi sosial, sikap-sikap, dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Hal yang mendasari keberagaman persepsi tersebut yaitu perbedaan

pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap tayangan Sedap Malam di

kawasan Kauman. Hal tersebut menjadikan masyarakat tersebut sangat memahami dan mampu mempersepsikan dampak dari tayangan sedap malam, dimana dasar dari persepsi itu sendiri yaitu adanya sesuatu yang telah didengar, dilihat serta dirasakan oleh orang tersebut.

Dalam interaksi sosial kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain ataupun terhadap sesuatu apapun yang akhirnya akan menimbulkan sebuah persepsi yang baru pada individu atau masyarakat. Hal itu bisa terjadi pada pandangan seseorang terhadap sesuatu yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungannya yang mengakibatkan timbulnya rangsangan baik secara fisik ataupun non fisik yang terjadi akibat perilaku dari tindakan seseorang.

Pada proses persepsi banyak rangsangan sampai kepada setiap individu melalui panca indra, namun mereka tidak mempersepsi semua itu secara acak. Umumnya mereka hanya dapat memperhatikan suatu rangsangan saja secara penuh. Alasannya karena persepsi adalah proses aktif yang menuntut suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsangan yang diterima.

Persepsi bersifat kompleks, apa yang terjadi di dunia luar dapat sangat berbeda dengan apa yang mencapai otak setiap individu (Werner J. Sevrin, James W. Tankard, JR, 1992 : 88). Mempelajari bagaimana dan mengapa pesan-pesan ini berbeda sangat penting untuk memahami komunikasinya.

Gambaran dari bagaimana persepsi bekerja dapat dijelaskan dengan tiga langkah yang terlibat dalam proses ini. Langkah langkah ini tidak saling

terpisah, karena dalam prosesnya bersifat kontinyu, bercampur-campur dan tumpang tindih satu sama lainnya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut : (Devito, 1997 : 75-76).

- a. Terjadinya Stimulus Alat Indra (*Sensory Stimulation*). Pada langkah pertama alat-alat indra distimulasi (dirangsang). Meskipun setiap individu memiliki kemampuan penginderaan untuk merasakan stimulus (rangsangan), namun tidak selamanya digunakan. Artinya ada kecenderungan bahwa setiap individu akan menangkap tidak bermakna.
- b. Stimulasi Terhadap Alat Indra Diatur. Langkah kedua, rangsangan terhadap indra diatur menurut berbagai prinsip, salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip proksimitas (*proximity*) atau kedekatan. Orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain dipersepsikan bersama-sama sebagai satu unit (satu pasangan). Demikian pula, dalam mempersiapkan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu unit dan menanggapi bahwa keduanya tentu saling berkaitan. Prinsip yang lain adalah kelengkapan (*closer*). Setiap orang memandang atau mempersiapkan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataan tidak lengkap sebagai gambar atau pesan yang lengkap. Gambar prinsip tersebut mengingatkan bahwa yang dipersiapkan akan didata ke dalam suatu pola yang bermakna bagi setiap diri individu. Pola ini belum tentu benar atau

c. Stimulasi Alat Indra Ditafsirkan-Dievaluasi.

Langkah ketiga dalam proses perseptual adalah penafsiran-evaluasi. Gambaran kedua istilah ini untuk menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Langkah ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi (penilaian) dipihak penerima. Penafsiran evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, kepercayaan, keadaan fisik dan emosi pada saat itu , serta sebagian yang ada dalam diri individu. Setiap individu menerima satu buah pesan, cara masing-masing individu menafsirkan-mengevaluasinya tidaklah sama. Penafsiran evaluasi ini akan berbeda bagi satu individu yang sama dari waktu ke waktu. Perbedaan ini jangan sampai menyamakan akan validitas beberapa generalisasi tentang persepsi, meskipun generalisasinya ini belum tentu berlaku untuk individu tertentu, tetapi dimungkinkan ini berlaku untuk sebagian cukup besar orang.

2. Talkshow

Talkshow adalah suatu program atau acara televisi atau radio siaran dimana para audiens datang ke acara tersebut untuk membahas berbagai topik yang diajukan oleh pembawa acara program tersebut. Kadang fitur acara utama atau para sumber ini terdiri dari sekelompok orang yang belaiar memiliki yang sedang

dibahas di acara tersebut untuk setiap episode (https://www.wordiq.com/definition/Talk_show).

Menurut Salma M. Hanun pengertian *talkshow* adalah suatu sajian perbincangan yang cukup menarik yang biasanya mengangkat isu – isu yang lagi hangat dimasyarakat tema yang diangkat juga bermacam – macam. Mulai dari masalah sosial budaya politik ekonomi, pendidikan, dan lain-lan (Hanun, 2005 : 233)

Talkshow merupakan perpaduan antara seni panggung dan teknik wawancara jurnalistik. Wawancara dilakukan ditengah atau disela – sela pertunjukan, apakah itu musik, lawak, peragaan busana, dan sebagainya. Jika suatu wawancara diselenggarakan di tengah – tengah show maka acara tersebut talkshow. Disini pembawa acara juga berfungsi sebagai pewawancara (Wahyudi, 1996 : 90). Acara talkshow disiarkan pertama kali pada 27 September 1954 oleh jaringan televisi NBC, dengan nama acara tonight show. Acara talkshow ini dipandu oleh pembawa acara Gene Rayburn. Pada acara ini Gene Rayburn mengadakan dialog dengan Steve Allen (pemain piano), Skitch Henderson (pemain ocresta) dan juga dengan hadirin (Thomas & Virginia, 1987 : 26).

Pada acara *talkshow* sajian musik dan dialog disajikan secara bergantian. Dengan demikian bentuk atau format penyajian selain berupa *show* dapat juga berupa dialog yang bersifat santai. Nama talkshow sendiri baru ditemukan pada tanggal 29 Juni 1957 oleh aktor film kawakan Franklin Pangborn yang bertindak sebagai pembawa acara pada suatu mata acara yang berjudul the jack paar show

(Wahyudi, 1996:91). *Talkshow* dewasa ini merupakan acara sebuah program unggulan sebab bisa disiarkan secara langsung atau interaktif dan atraktif dan ditambah lagi dengan sifatnya yang menghibur (*entertainment*).

Naratama mengatakan bahwa program *talkshow* merupakan acara dialog dimana sang pembicara bebas membantah, sang moderator bebas mengkritik, dan bintang tamu boleh menangis bila memang perlu. Sedangkan menurut Masduki, *talkshow* pada dasarnya merupakan kombinasi dari seni berbicara dan seni wawancara. Konsep *talkshow* menurutnya adalah:

1. Topik yang dipilih aktual, sedang menjadi sorotan ;
2. Bersifat analaisis, tidak sekedar deskripsi kasus;
3. Terjadi interaksi seimbang, antara narasumber, tidak dimonopoli satu orang atau satu sudut pandang
4. Terjadi kontroversi, perdebatan prokontra
5. Ada solusi terbuka pada akhir perbincangan. (Naratama, 2004:147)

Selanjutnya Masduki juga menyebutkan 5 komponen yang harus ada dalam program *talkshow*, yaitu:

1. Topik (dirumuskan dalam bentuk pertanyaan).
2. Narasumber (sebaiknya lebih dari satu orang).
3. Pemandu (sebagai pengelola dimanika, dibantu oleh operator).
4. Musik dan lagu (sebagai selingan dan *backsound*).
5. Suasana lokasi *talkshow* (jika diadakan diluar studio sertakan atmosfer

Lebih lanjut, Masduki mengatakan bahwa acara talkshow bisa disiarkan secara live (langsung dan ada interaksinya), bisa pula secara tunda (direkam terlebih dahulu baru kemudian disiarkan). Namun berkenaan dengan talkshow yang interaktif, Jonathan Bignell mengatakan bahwa "*occasionally talkshow also include opportunities for viewers to phone in and speak directly to the host and to ask question or make coment*" (terkadang acara bincang – bincang memberikan kesempatan kepada pemirsanya untuk menelpon dan berbicara langsung kepada pembawa acara untuk memberikan pertanyaan atau memberikan komentar) (Bignell, 2004 : 266). Dari sini diketahui bahwa program *talkshow* yang disiarkan secara *live* dapat memberikan lebih banyak kesempatan kepada masyarakat untuk berinteraksi dengan pembawa acara maupun narasumber.

Metode *talkshow*, menurut Klauss Kasten dikenal dengan istilah *talkshow skill*, berupa kemampuan pemandu dalam melakukan beberapa tindakan yang meliputi :

- a. Mengambil keputusan dan pertanyaan dengan cepat;
- b. Menyusun topik dan pembicaraan dengan tepat;
- c. Memotong pembicaraan narasumber yang melenceng;
- d. Kemampuan melakukan kompromi dan meyakinkan narasumber;
- e. Memadukan kemasan program secara interaktif.

Talkshow mempunyai ciri tipikal : menggunakan percakapan yang

menghadapi heterogenitas khalayak). Tema yang diangkat haruslah benar-benar penting (atau dianggap penting) untuk diketahui khalayak atau setidaknya menarik untuk pemirsanya. Topik yang diketengahkan merupakan sebuah isu (*trend*) yang sedang berkembang dan hangat dikalangan masyarakat. *Talkshow* sendiri memiliki beberapa *genre* yang berbeda-beda di setiap stasiun televisi, ada yang masuk kategori politik, masalah sosial, membahas kehidupan pribadi, atau bahkan bersifat menghr yaitu mengulas masalah selebriti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena tujuannya hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian adalah untuk memaparkan atau memberi gambaran mengenai proses pembentukan persepsi ibu rumah tangga di wilayah Kauman terhadap tayangan Sedap Malam di RCTI. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Djayasudarma (2006:16) yang mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Pernyataan Djayasudarma tersebut juga didukung oleh Sudaryanto (1993:62) yang menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif ditekankan untuk memberi

gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diselidiki.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang ditentukan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian adalah di Kampung Kauman Yogyakarta.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau *sampling* bertujuan. Menurut Sugiyono (2008: 218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data.

... Lincolon dan Guba (1985) dalam Sugiyono (2008:219) mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sample yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum.

Dicini juga peneliti mengambil 4 informan yang mempunyai karakter

- a. Ibu Rumah Tangga
 - 1. Sudah menikah
 - 2. Pendidikan SMA – Sarjana
 - 3. Agama Islam
- b. Pernah Menonton program acara Sedap Malam di RCTI minimal 4 kali

4. Teknik Pengumpulan Data

Upaya penulis dalam pengumpulan data yang relevan dengan obyek penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode agar memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penelitian tersebut. Adapun metode-metode tersebut adalah:

a. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden atau narasumber guna memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian sedangkan metode wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah berupa wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah berupa wawancara secara langsung dan tak berstruktur (bebas) guna mendapatkan jawaban dari responden secara spontan, dengan demikian peneliti/pewawancara dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah yang ingin diteliti karena setiap responden bebas

meninjau berbagai aspek menurut pendiri atau pikiran masing-masing, dengan demikian dapat memperkaya pandangan peneliti (Nasution, 2001 : 119).

Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata. Maka dari itu, wawancara secara mendalam sangatlah penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang mengarah kepada fokus penelitian, maka sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah Ibu rumah tangga yang tinggal di Kauman.

b. Studi Dokumentasi

Menggunakan beberapa video episode yang ditayangkan oleh sedap malam, dalam durasi kurang lebih satu jam. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara, yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan

pembuktian suatu kejadian. Hasil wawancara akan lebih kredibel/dapat

dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian (Komariah dan Satori, 2009:148-149).

c. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang mengacu pada sejumlah metodologi yang berdasarkan pada beragam prinsip teoritis dan menggunakan metode pengumpulan dan analisis data non kuantitatif. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan kualitatif dari sesuatu yang berupa kedalam atau proses kejadian, peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2005:50).

Teknik untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode analisis data, dimana datanya tidak berwujud angka, melainkan menunjukkan suatu mutu atau kualitas, prestasi, tingkat dari semua variabel penelitian yang biasanya tidak bisa dihitung atau diukur secara langsung. Data ini digunakan untuk menjelaskan atau melaporkan data dengan apa adanya, kemudian memberi interpretasi terhadap data tersebut.

Analisis kualitatif ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan dan hasil dari masalah yang diteliti. Oleh karena itu analisa yang dilakukan dengan pengolahan data kualitatif dengan mengacu pada intisari tentang persensi. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data

mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada dasarnya penelitian ini berusaha untuk mengetahui persepsi Ibu rumah tangga di kampung Kauman, Yogyakarta terhadap tayangan Sedap Malam di RCTI.

Analisis data yang dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian sampai menemukan data dan informasi yang sesuai dengan batas penelitian. Analisis data dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu :

1) Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data (kasar) yang ada di lapangan (dari hasil wawancara dan dokumen). Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang manajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2) Penyajian Data

Merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis.

“penyajian” dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan.

Penyajian data merupakan usaha menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi dan disajikan

kedalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami

3) Penarikan Kesimpulan

Yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi kedalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah, mampu menjawab permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai.

4) Uji Validitas Data

Untuk mengukur derajat kepercayaan (*kredibilitas*) menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Jadi dalam penelitian ini selain mencari data-data dari persepsi yang ditimbulkan oleh Ibu-ibu rumah tangga terhadap tayangan Sedap Malam di RCTI itu sendiri. Hal ini digunakan untuk mencari perbandingan data antara pihak dalam dan luar mengenai persepsi ibu rumah tangga terhadap tayangan Sedap Malam di RCTI.

Menurut Lexy J. Moleong (2010), pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian. Sedangkan menurut Denzi, membedakan empat macam triangulasi diantaranya ialah memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya lebih menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber dibanding yang lain (Munzir Ikbar, 2012:166)